



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Pengaruh Ideologi dalam Tindakan State
Sponsored Terrorism oleh Pakistan dalam Konflik
Persengketaan Wilayah Jammu & Kashmir
Tahun 2001 – 2009**

Skripsi

Oleh

Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra

6091801105

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Pengaruh Ideologi dalam Tindakan State
Sponsored Terrorism oleh Pakistan dalam Konflik
Persengketaan Wilayah Jammu & Kashmir
Tahun 2001–2009**

Skripsi

Oleh

Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra

6091801105

Pembimbing

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

Bandung

2022

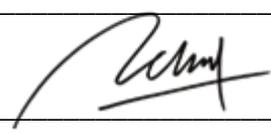
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra
Nomor Pokok : 6091801105
Judul : Analisis Pengaruh Ideologi dalam Tindakan State Sponsored Terrorism oleh Pakistan dalam Konflik Persengketaan Wilayah Jammu & Kashmir Tahun 2001–2009

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 23 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han) : 
Sekretaris
Putu Agung Nara Indra, S.IP.,M.Sc. : 
Anggota
Fidil Syawfi, S.IP., M.Si : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra
NPM : 6091801105
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Analisis Pengaruh Ideologi dalam Tindakan State Sponsored Terrorism oleh Pakistan dalam Konflik Persengketaan Wilayah Jammu & Kashmir Tahun 2001-2009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,



Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra

ABSTRAK

Nama : Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra
Nomor Pokok : 6091801105
Judul : Analisis Pengaruh Ideologi dalam Tindakan State Sponsored Terrorism oleh Pakistan dalam Konflik Persengketaan Wilayah Jammu & Kashmir Tahun 2001-2009

Penulisan akademik ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran dari ideologi Islamisme di Pakistan memiliki pengaruh yang signifikan dalam tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan untuk memajukan agenda politik terkait konflik persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir dengan India. Ideologi Islamisme dan manifestasinya dalam bentuk pergerakan Pan-Islamisme sangatlah menekankan adanya persatuan umat Islam. Agama Islam tersebut juga telah menjadi identitas yang melekat dengan masyarakat Pakistan. Maka dari itu, identitas memiliki peran yang signifikan dalam konflik antara India dan Pakistan. Dalam menganalisis penulisan akademik ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk kajian pustakan ditambahkan penggunaan teori Konstruktivisme oleh Alexander Wendt, terutama konsep *Collective Identity*, *Collective Interest*, dan *Collective Action* yang dapat menjelaskan hubungan antara peran ideologi dan tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan. Dalam penulisan akademik ini, Penulis menemukan adanya keterkaitan antara Ideologi Islamisme dengan tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan. Korelasi tersebut adalah penggunaan Ideologi Islamisme sebagai sebuah justifikasi bagi Pakistan untuk memajukan agenda politik mereka terkait konflik persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir serta mendestabilisasikan kekuatan India dalam wilayah Jammu dan Kashmir.

Kata Kunci: *Islamisme, Pakistan, State Sponsored Terrorism, India, Identitas.*

ABSTRACT

Nama : Arshad Rafi Arfiansyah Amarindra
Nomor Pokok : 6091801105
Judul : Analysis of the Influence of Ideology on the Act of State Sponsored Terrorism Done by Pakistan during the Jammu & Kashmir Territorial Dispute 2001-2009

This academic writing aims to examine how the role of the Islamism Ideology in Pakistan has a significant influence in the acts of state sponsored terrorism carried out by Pakistan in order to advance their political agenda in regards to the territorial dispute conflict of Jammu and Kashmir with India. The Islamism Ideology and its manifestation in the form of the Pan-Islamism movement which emphasizes the unity of Muslims. Islam has also become an inherent identity within the Pakistani society. Therefore, Identity plays a significant role in the conflict between India and Pakistan. In order to analyze this academic writing, the Author uses qualitative research methods in the form of literature reviews, also adding the use of the constructivism theory by Alexander Wendt, especially the concepts of Collective identity, Collective Interest, and Collective Action which can explain the relationship between the role of Ideology and the acts of state sponsored terrorism carried out by Pakistan. The correlation is that of the use of the Islamism Ideology as a justification for Pakistan to advance their political agenda related to the conflict in the Jammu dan Kashmir region, and also to destabilize India's power in the Jammu and Kashmir region.

Keywords: *Islamism, Pakistan, State Sponsored Terrorism, India, Identity.*

KATA PENGANTAR

Penulisan akademik ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Sarjana Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan akademik ini akan membahas mengenai pengaruh ideologi dalam tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan dalam memajukan agenda politik mereka terkait persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir dengan India, terutama dalam kurun waktu 2001-2009. Penulisan akademik ini diharapkan untuk membantu pembaca memahami isu yang terjadi antara India dan Pakistan terkait konflik persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir mereka, ditambahkan dengan faktor ideologi Islamisme, pergerakan Pan-Islamisme, dan pemikiran *Dar-al Islam* yang sangat erat kaitannya dengan bagaimana mereka menggunakan *state sponsored terrorism* untuk memajukan agenda politik Pakistan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih bagi beberapa pihak yang telah membantu Penulis selama proses penulisan penulisan akademik ini, serta selama menempuh Pendidikan di Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah:

1. Tuhan yang Maha Esa, tanpa bantuan dan bimbingan-Nya, Penulis tidak akan berada di titik hidup Penulis pada saat ini.
2. Indrajanto, Amalia Sjafitri Hadis, dan Arkan Dzaky Arkyansyah Amarindra selaku keluarga inti Penulis. Penulisan Skripsi ini Penulis dedikasikan untuk kalian. Terima kasih Ayah, Ibu, Adik. Semoga kalian bangga di atas.
3. Agus Hidayat dan Asti Nur Imaniah Hadis selaku Paman dan Tante Penulis, yang telah membantu hidup Penulis selama ini. Tanpa arahan Bapak, dan Ibu, mungkin Penulis tidak akan sampai pada titik ini sekarang. Terima kasih atas segala doa dan bantuannya selama ini. Mohon maaf atas segala kesalahan Penulis, baik itu disengaja maupun tidak. Penyelesaian penulisan akademik ini tiada artinya tanpa dukungan kalian. Sekali lagi terima kasih.
4. Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc, selaku dosen yang telah membimbing Penulis dalam proses penyelesaian penulisan akademik ini.
5. Dan terakhir, seluruh teman-teman dekat Penulis. Sebelumnya Penulis meminta maaf tidak bisa mencantumkan nama kalian secara keseluruhan tapi pastinya kalian akan tahu sendiri siapa saja kalian.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Pertanyaan Penelitian	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Kajian Literatur	14
1.7 Kerangka Pemikiran.....	20
BAB 2	27
2.1 Islam Sebagai Identitas Nasional Pakistan.....	27
2.2 Penanaman Akar Rumput Pemikiran Islam Radikal di Pakistan.....	29
2.3 Islamisme dan Pan-Islamisme: Sebuah ideologi Penggerak.....	37
BAB 3	42
3.1 Konflik Kashmir antara India dan Pakistan	42
3.1.1 Sudut Pandang Pakistan terhadap Konflik Kashmir	45
3.1.2 Sudut Pandang Kelompok Teroris Terkait Konflik Kashmir	46
3.2 <i>State Sponsored Terrorism</i> , Bentuk dan Indikasi	50
3.2.1 Indikasi tindakan <i>State Sponsored Terrorism</i> oleh Pakistan.....	54
3.3 Sinergisme Pemerintahan Pakistan dan Kelompok Teroris yang Terlibat dalam Kepentingan di Kashmir.....	58
BAB 4	65

4.1 Analisis Benturan ideologi antara India dan Pakistan terkait konflik perebutan wilayah Jammu dan Kashmir	65
4.2 Analisis Terkait Pengaruh ideologi Islamisme terhadap Pemikiran Islam Radikal serta Aksi Jihadisme di Pakistan	69
4.3 Analisis Peran ideologi Sebagai Faktor Penggerak <i>State Sponsored Terrorism</i> oleh Pakistan	74
BAB 5	83
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	30
GAMBAR 2.2	32

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perseteruan yang terjadi antara India dan Pakistan merupakan sebuah persaingan yang awet dan tidak terselesaikan di zaman modern ini. Hubungan yang keruh antara kedua negara ini dimulai dari pasca keberhasilan mereka untuk melepaskan dirinya dari kolonialisme Inggris pada tahun 1947.¹ Walaupun sudah sering terjadi pembicaraan – pembicaraan perdamaian dan penurunan tingkatan agresifitas dari kedua belah pihak negara yang terlibat, tetap terlihat adanya fluktuasi ketegangan dalam persaingan kedua negara ini; terlihat dari bagaimana munculnya perang dan krisis – krisis yang terjadi secara periodis.² Maka dari hal itu, kedua negara ini tidak kunjung muncul juga adanya penyelesaian konflik dari kedua belah pihak negara yang terlibat ini.

Konflik persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir yang terjadi antara India dan Pakistan ini merupakan konflik tertua serta paling serius yang terjadi antara kedua negara ini. Namun, upaya penyelesaian konflik di antara keduanya

¹ Paul, T.V. “Causes of the India–Pakistan Enduring Rivalry.” Essay. In *The India-Pakistan Conflict an Enduring Rivalry*, P. 3. New York, New York: Cambridge University Press, 2005.

² *Ibid.*

tidak berhasil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.³ Munculnya konflik antara kedua negara ini muncul atas dasar keinginan wilayah Kashmir itu sendiri untuk memiliki kebebasan dalam menjalankan politik wilayahnya secara independen, yang mereka perkuat dengan *UN Resolutions of 1948-49*.⁴ India tidak menyetujui akan hal tersebut dan mempergunakan kekuatan militer mereka untuk membungkam adanya keinginan tersebut, tanpa memperhatikan adanya pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia dalam upaya peredaman keinginan Kashmir tersebut.⁵ Sementara, dari sudut pandang Pakistan, mereka merasa bahwa sudah seharusnya wilayah Kashmir termasuk ke dalam bagian negara mereka. Baik India dan Pakistan memiliki hak atas wilayah Kashmir tersebut. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Kashmir merupakan sebuah sandera antara dua negara dengan dua pemikiran nasionalisme yang berbeda.⁶

Kashmir sendiri berlokasi di perbatasan antara Pakistan, India, Afghanistan dan Tiongkok di Pegunungan Himalaya. Dari terpecahnya India dan Pakistan pada tahun 1947, tidak ada masalah yang lebih sulit dan problematik dibandingkan dengan permasalahan persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir ini.⁷ Konflik yang terjadi di Jammu dan Kashmir ini merupakan konflik yang berakar dari perbedaan ide nasionalisme antara India dan Pakistan. Dengan India yang mendorong nasionalisme pluralis, menginginkan wilayah Kashmir (mayoritas

³ Majid, Abdul. Mahboob, Hussain. "Kashmir: A Conflict Between India and Pakistan". Journal. In *A Research Journal of South Asian Studies*. Vol. 31, No. 1, June 2016. Pp 149

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Cheema, Musarat Javed. "Pakistan – India Conflict with Special Reference to Kashmir" Journal. *A Research Journal of South Asian Studies* Vol. 30, No.1, January – June 2015, pp. 45 – 69.

masyarakatnya adalah Muslim) sebagai bentuk bukti keberhasilan nasionalisme yang pluralis tersebut.⁸ Nasionalisme pluralis yang dipercayai oleh India tersebut merupakan pemikiran bahwa India sebagai satu kesatuan bukan hanya milik satu pihak saja, melainkan seluruh masyarakat di India. Tanpa melihat adanya ras, agama, dan lainnya, India mempercayai bahwa selama seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai ‘orang India’ maka secara nasionalisme negara seseorang tersebut telah dianggap sebagai seseorang bagian dari India.⁹ Sementara, Pakistan mendorong keinginannya untuk mendapatkan wilayah Kashmir itu sendiri dikarenakan asas persatuan umat Islam.

India dan Pakistan memiliki banyak hubungan yang keterkaitan antara mereka, seperti halnya kemiripan mereka dari segi bahasa, budaya, geografis, serta ekonomi. Namun, hal hubungan mereka tersebut dikeruhkan dengan adanya perseteruan kompleks yang diakibatkan oleh kejadian sejarah serta politik.¹⁰ Seiring berjalannya perseteruan yang terjadi antara kedua negara ini, peningkatan ketegangan antara kedua negara terlihat dengan adanya perang yang kerap terjadi di wilayah Jammu dan Kashmir.¹¹ Selama terjadinya perang antara kedua negara tersebut, Pakistan memberikan bantuan ‘moral dan diplomatik’ kepada kelompok militan di negaranya, namun telah terindikasi bahwa Pakistan terlibat dalam memberikan pendanaan, arahan, serta persenjataan untuk kelompok militan

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ “Indo-Pak Relations.” European Foundation for South Asian Studies. Diakses 24 Maret 2022. <https://www.efsas.org/topics/indo-pak-relations.html>.

¹¹ *Ibid.*

tersebut. Sehingga tindakan itu memanasifestasikan adanya terorisme lintas perbatasan (*Cross Border Terrorism*).¹²

1.2 Identifikasi Masalah

Munculnya ide untuk terciptanya Pakistan sebagai sebuah negara pertama kali dicetuskan oleh Muhammad Ali Jinnah; seorang politisi di *British India*, serta pemimpin dari *All-India Muslim League* sejak tahun 1913, yang menginginkan adanya sebuah wilayah dimana agama Islam dapat dipraktekkan sesuai dengan hukum syariah sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.¹³ Oleh karena hal itu, pada tahun 1947 terciptalah Pakistan sebagai sebuah negara Islam pertama di era modern ini.¹⁴ Secara fundamental Pakistan terkategoriisikan sebagai sebuah negara Islam. Terciptanya Pakistan sebagai sebuah negara yang didasari dengan ideologi Islam membuktikan adanya sebuah legitimasi terhadap kepemimpinan dan juga kesatuan Islam monolitik yang berhasil melampaui adanya pembatasan – pembatasan politik, sosial, serta ekonomi.¹⁵

Sebagai sebuah negara Islam Pakistan tentunya menerapkan hukum – hukum syariat (*Sharia Law*) dalam sistem ideologi politik mereka. Walaupun telah banyak perubahan konstitusional yang dialami oleh Pakistan dari pembentukannya

¹² *Ibid.*

¹³ Pattanaik, Smruti S. "Islam and the Ideology of Pakistan." *Strategic analysis: Islam and the ideology of Pakistan*, December 1998. https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/sa/sa_98pas02.html.

¹⁴ Zaman, Muhammad Qasim. Introduction. In *Islam in Pakistan: A History*, pp. 1. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2020.

¹⁵ *Ibid.*

di tahun 1947, perubahan tersebut masih tetap berdasarkan hukum-hukum syariah Islam.¹⁶ Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya nilai – nilai demokrasi di dunia internasional, perubahan dalam sistem hukum Pakistan juga mulai ada perubahan; sebagai bentuk penyesuaian dengan aturan – aturan hukum internasional yang berlaku. Seperti halnya penyetujuan terhadap *Convention on the Rights of Child (CRC)* pada tahun 1990 dan juga *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* pada tahun 1996.¹⁷

Hal ini dapat diartikan bahwa Pakistan sebagai sebuah negara; lebih spesifiknya negara Islam, tetap menjalankan kewajiban – kewajiban kenegaraannya. Kewajiban negara berdasarkan hukum internasional tersebutpun disesuaikan dengan hukum syariah yang sudah diterapkan di Pakistan sejak negaranya dibentuk. Dengan segala kewajiban sebuah negara tersebut terlihat adanya sebuah kejanggalan, yakni sikap mereka terhadap adanya organisasi-organisasi militan Islam di wilayahnya. Terdapat banyak kelompok militan Islam yang berada di Pakistan; namun, Pakistan terindikasi hanya menindaki kelompok-kelompok yang memiliki agenda Anti-Pakistan. Kelompok militan seperti Lashkar-e-Taiba, dan Haqqani Networkn (HQN) tidak diprovokasi oleh Pakistan sama sekali dengan alasan tindakan tersebut justru akan menciptakan ketidakstabilan untuk Pakistan sendiri.¹⁸ Oleh karena itu, muncul sebuah pertanyaan dasar mengenai

¹⁶ Otto, Jan Michiel. Lau, Michael, “Sharia and national law in Pakistan”. *Sharia Incorporated: A Comparative Overview of the Muslim Legas Systems of Twelve Muslim Countries in Past and Present. Law, Governance, and Development Research*. Pp. 407. Leiden University Press. 2010.

¹⁷ *Ibid. pp. 421*

¹⁸ Wolf, Siegfried. “Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia”. *Terrorism Revisited. Contemporary South Asian Studies*. Brussels. 2017. p. 109. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

dasar tindakan mereka tersebut. Apakah tindakan mereka dalam menyikapi kelompok teroris ini suatu hal yang didasari oleh kepentingan nasional Pakistan saja? Atau ada faktor – faktor lain yang mempengaruhi sikap Pakistan dalam menyikapi adanya kelompok teroris ini.

India telah memandang bahwa Pakistan memiliki tanggung jawab terbesar terkait aktivitas insurgensi dan terorisme yang terjadi di wilayah Jammu dan Kashmir. Pakistan sendiri telah menggunakan kelompok teroris tersebut untuk memajukan agenda politik mereka.¹⁹ Pakistan hanya menindaki kelompok-kelompok yang memiliki agenda Anti-Pakistan. Sementara, kelompok teroris yang memiliki agenda di luar dari Pakistan tidak diprovokasi oleh Pakistan sama sekali dengan alasan tindakan tersebut akan menciptakan kondisi yang tidak stabil untuk Pakistan sendiri.²⁰

Pakistan sebagai sebuah negara Islam tentu erat kaitannya dengan berbagai macam aspek-aspek ajaran Islam itu sendiri. Di luar dari aspek keagamaan, aspek sosial dan aspek budaya sudah terintegrasikan menjadi budaya Pakistan itu sendiri juga. Begitu pula halnya dengan ajaran-ajaran Islam yang ekstremis sudah terpaparkan ke khalayak umum masyarakat di Pakistan.²¹ Pemaparan ajaran Islam yang ekstrim ini sudah berakar dalam hal paling dasar bagi seorang manusia, yakni edukasi. Layaknya negara berkembang yang lain, edukasi di Pakistan bukanlah

¹⁹ Noor, Sanam. “Pakistan-India Relations and Terrorism” *Pakistan Horizon*, Vol. 60, No. 2, Pakistan’s Foreign Policy Analysis. pp. 65-84

²⁰ Wolf, Siegfried. “Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia”. *Terrorism Revisited. Contemporary South Asian Studies*. Brussels. 2017. p. 109. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

²¹ Stern, Jessica. “Pakistan’s Jihad Culture” *Foreign Affairs*. Vol. 79, No. 6. P. 115-126. Council on Foreign Relations. Diakses 24 Maret 2022 <http://www.jstor.org/stable/20049971>.

sebuah hal yang wajib. Lantas pada tahun 1980-an, presiden Pakistan pada saat itu; Muhammad Zia'ul Haq, mempromosikan madrasah (Sekolah Islam) sebagai cara untuk meningkatkan edukasi di Pakistan.²² Mayoritas dari madrasah yang berjalan itu hanyalah mengajarkan ajaran-ajaran agama, dan tidak membahas tentang edukasi lainnya seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lainnya.²³ Bahkan madrasah yang mengarah lebih ekstremis, justru mengajarkan konsep jihad tanpa menjelaskan fundamental dari jihad itu sendiri.

Madrasah tersebut menyamakan Jihad; dimana dalam ajaran agama Islam merupakan metode memperjuangkan keadilan (yang pada dasarnya merupakan sebuah perang dalam diri manusia sendiri untuk melawan keinginan duniawi).²⁴ Dapat dikatakan bahwa Islam sebagai sebuah agama sendirinya bukan merupakan faktor yang dominan dalam kontribusinya terhadap tingginya terorisme jihad di Pakistan. Melainkan, Islam digunakan sebagai 'instrumen untuk implementasi kebijakan' bukan hanya oleh aktor non-negara tapi beberapa bagian pemerintahan Pakistan untuk mencapai tujuan politik dan sosialnya.²⁵ Islamisasi di Pakistan merupakan bentuk dari bagaimana pemerintahan Pakistan melazimkan tindakan-tindakan sponsorisasi kelompok-kelompok teroris yang ada di Pakistan tersebut, ditambahkan lagi dengan adanya kesamaan identitas yakni identitas agama di keseleruhan Pakistan, juga wilayah Kashmir.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Wolf, Siegfried. "Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia". *Terrorism Revisited. Contemporary South Asian Studies*. Brussels. 2017. p. 109. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

Kata “Jihadisme” sendiri merupakan sebuah istilah yang dapat dikatakan sebagai cukup kontroversial. Istilah ini mengartikan bahwa pengikut umat Islam menggunakan kekerasan untuk mengusir dan melawan orang-orang non-muslim dari dunia kaum Islam di dunia Sesuai dengan hukum *Sharia* atau aturan tuhan.²⁶ Definisi tersebut sangatlah membatasi apa yang dimaksud dengan Jihad itu sendiri; sebuah konsep yang sangat signifikan dalam agama Islam. Karena menurut agama Islam, Jihad sendiri merupakan sebuah “perang” baik itu dalam dirinya sendiri atau faktor internal, dan kepada faktor eksternal.²⁷

Dalam jurnal “Proxy War in Kashmir: Jihad or State-Sponsored Terrorism?” oleh Gurmeet Kanwal, Kanwal menjelaskan bahwa Pakistan lewat intelijen mereka yakni *Inter-Service Intelligence* (ISI), Pakistan telah mempergunakan jihad sebagai alasan utama mereka dalam meningkatkan gairah masyarakat Islam di Pakistan, serta Jammu dan Kashmir dalam perlawanan mereka untuk mendestabilisasikan kekuatan India di wilayah tersebut.²⁸ Jihad yang erat kaitannya dengan agama Islam dan Ideologi Islamisme, kalimat jihad tersebut digunakan sebagai cara memotivasi dan juga mengikat masyarakat Islam di Pakistan serta Jammu dan Kashmir untuk semakin semangat dalam perlawanan mereka.²⁹ Tindakan jihadisme tersebut pada akhirnya termanifestasikan dalam bentuk *state sponsored terrorism*. Menurut Daniel L. Byman dalam jurnal “Confronting Passive Sponsors of Terrorism”,

²⁶ Brachman, Jarret, M. “Global Jihadism: Theory and Practice”. Routledge. Taylor & Francis Group. London. 1st Edition. 24 July 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203895054>

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Kanwal, Gurmeet. “Proxy War in Kashmir: Jihad or State-Sponsored Terrorism”. In *Strategic Analysis: A Monthly Journal of the IDSA*. April 1999. Vol. XXIII. No. 1.

²⁹ *Ibid.*

Byman menjelaskan bahwa tindakan *state sponsored terrorism* yang bersifat pasif (tidak menindaki kelompok teroris yang berada di wilayahnya) dilakukan oleh Pakistan dalam rangka mengarahkan pergerakan jihad untuk mendukung Pakistan melawan pemerintahan India di Kashmir.³⁰ Hal ini terlihat dari bagaimana Pakistan tidak menindaki Al-Qaeda yang berada di wilayah mereka, sehingga kelompok Al-Qaeda tersebut dapat bekerja sama dengan kelompok-kelompok teroris lainnya yang berada di wilayah Pakistan.³¹

Ditambah lagi dengan adanya konsep *Dar-al Islam*, yang menjelaskan bahwa masyarakat Muslim haruslah berada di wilayah yang dibawah oleh kepemimpinan pemimpin Islam. Dalam pemikiran Jihadis, *Dar-al Islam* mengacu kepada wilayah yang berada di bawah kepemimpinan Islam, dan hukum Syariat yang menjadi hukum utama di wilayah tersebut.³²

Dengan proses Islamisasi yang kuat di Pakistan pada masa kepemimpinan Jendral Zia'ul Haq; terlihat dari sistem edukasi Pakistan yang berakar dari ajaran Islam, kelompok Islamis di Pakistan yang sebelumnya kesulitan mendapat kekuatan – dikarenakan kurangnya suara masyarakat yang memilih mereka – dapat mempengaruhi negara Pakistan tanpa sepenuhnya menguasainya terlebih dahulu.³³

³⁰ Byman, Daniel. L, "Confronting Passive Sponsors of Terrorism" The Saban Center for Middle East Policy, The Brookings Institution. (2015)

³¹ *Ibid.*

³² Hassan, Muhammad Haniff, "Revisiting Dar Al-Islam (Land Of Islam) And Dar Al-Harb (Land Of War)." idea (2007).

³³ Haqqani, Husain. "Islamism and the Pakistani state." Current Trends in Islamist Ideology 15 (2013): 25-34.

Maka dari hal itu, sejak terjadinya penyerangan 9/11 di Amerika Serikat, Pakistan telah dipandang sebagai pusat aktivitas jihadisme di dunia.³⁴ Dijelaskan dalam buku *Terrorism Revisited*, ia mengatakan bahwa “Walaupun tidak seluruhnya penduduk Pakistan merupakan teroris, tapi seluruh tindakan terorisme yang terjadi di dunia memiliki jejak – jejak yang berasal dari Pakistan”.³⁵ Seperti Iran, Pakistan merupakan salah satu sponsor terorisme yang paling aktif di dunia pada saat ini.³⁶ Hal ini terlihat dari bagaimana Pakistan tidak hanya berinteraksi dengan kelompok – kelompok teroris tersebut, melainkan juga dengan bagaimana Pakistan telah menggunakan kelompok – kelompok teroris ini untuk memajukan agenda politik mereka sebagai instrumen politik dalam dan luar negeri mereka.³⁷ Kerap disebut sebagai *State Sponsored Terrorism*, tindakan ini telah dilaksanakan oleh Pakistan dalam upaya mereka membantu dirinya sendiri untuk melawan India dalam konflik perebutan wilayah Jammu dan Kashmir.

Dalam artikel penelitian oleh Daniel L. Byman yang berjudul “*The Changing Nature of State Sponsorship of Terrorism*” dikatakan bahwa Pakistan merupakan negara yang paling aktif dalam *sponsorship* mereka terhadap kelompok teroris. *Sponsorship* yang dimaksud dapat diartikan sebagai bantuan secara langsung negara Pakistan terhadap kelompok – kelompok teroris tersebut. Bantuan – bantuan tersebut dapat berbentuk mendukung, menjalin kontak, dan bahkan hingga pura – pura tidak mengetahui kegiatan kelompok teroris yang sedang

³⁴ Wolf, Siegfried. “Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia”. *Terrorism Revisited*. Contemporary South Asian Studies. Brussels. 2017. p. 109. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

mereka dukung tersebut.³⁸ Pakistan sendiri sudah terbukti keterlibatannya dengan kelompok teroris seperti halnya Mujahideen dari Afghanistan, Lashkar-e Tayyaba, dan Jaish-e Muhammad. Dalam pengeboman kedutaan India di Pakistan pada tahun 2008, keterlibatan Pakistan dengan Kelompok teroris Lashkar-e Tayyaba pada saat Ajmal Kassab, sebagai satu – satunya pelaku pengeboman yang tertangkap mengakui bahwa Lashkar-e Tayyaba melakukan persiapan pengeboman kedutaan tersebut atas arahan dari Pakistan.³⁹ Hingga pada tahun 2009, mantan presiden Pakistan pada saat itu Asif Ali Zardari telah mengakui bahwa terdapat adanya keterlibatan pemerintah Pakistan terhadap penciptaan dan pelatihan kelompok teroris di Pakistan untuk memenuhi kebijakan luar negeri jangka pendek mereka.⁴⁰ Pakistan juga sudah terbukti sering memiliki aliansi informal dengan organisasi teroris untuk memajukan agenda politik mereka. Salah satu contohnya adalah aliansi Pakistan dengan *United Jihad Council* (UJC) untuk menyerang administrasi India di wilayah Jammu dan Kashmir.⁴¹ Pakistan membantu UJC dengan melakukan adanya pelatihan oleh anggota militer Pakistan, perlengkapan yang disediakan oleh Pakistan, serta instruksi mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh *Inter-Services Intelligence* (ISI) Pakistan.⁴²

³⁸ Byman, Daniel L. “The Changing Nature of State Sponsorship of Terrorism” The Saran Center for Middle East Policy of The Brookings Institution. Analysis Paper. Number 16. May 2008. p.7

³⁹ European Foundation For South Asian Studies “Indo-Pak Relations.” Indo-Pak Relations – A brief history. Diakses 25 September 2021. <https://www.efsas.org/topics/indo-pak-relations.html>.

⁴⁰ Khan, Omar F. “Zardari Admits Terrorism Nurtured by Govt for Tactical Use - Times of India.” Times of India, 9 Juli 2009. Diakses 25 September 2021 <https://timesofindia.indiatimes.com/world/pakistan/zardari-admits-terrorism-nurtured-by-govt-for-tactical-use/articleshow/4755029.cms>.

⁴¹ Wolf, Siegfried. “Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia”. Terrorism Revisited. Contemporary South Asian Studies. Brussels. 2017. p. 139. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

⁴² *Ibid.*

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini akan digunakan jangka waktu dari tahun 2001 hingga tahun 2009. Linimasa ini merupakan salah satu kurun waktu dimana tindakan terorisme antara Pakistan dan India sangatlah kerap terjadi seperti halnya melalui penyerangan Lashkar E-Taiba di Kashmir, pengeboman Mumbai oleh kelompok yang sama, serta penyerangan parlemen India di New Delhi oleh oleh kelompok teroris Lashkar E-Taiba dan Jaish E-Muhammad.⁴³ Terdapat dua serangan besar dalam kurun waktu tersebut yaitu penyerangan Parlemen India pada tahun 2001 dan Penyerangan Mumbai pada tahun 2008. Namun, di luar dari hal itu, banyak konflik kecil yang terjadi yang melibatkan teroris yang terjadi pula. Banyaknya tindakan *Cross Border Terrorism* dalam skala besar antara tahun 2001-2009 merupakan sebuah bukti bahwa *Cross Border Terrorism* pada saat itu memang sangat marak. Pembatasan ini dilakukan untuk memperkuat validitas serta memberikan pemaparan data dalam kurun waktu yang objektif dimulai dari pasca terjadinya penyerangan *World Trade Centre* pada tanggal 9 September, Hingga 2009 dimana mulai terlihat adanya puncak dalam tindakan terorisme antar negara tersebut.

⁴³ *Ibid.*

1.4 Pertanyaan Penelitian

Maka dari maraknya penyerangan terorisme yang terjadi dalam konflik India dan Pakistan ini, serta salah satu ideologi yang Pakistan gunakan dalam negaranya muncullah sebuah pertanyaan penelitian yaitu: **“Apa alasan dari Pakistan menggerakkan faktor ideologi dalam tindakan *state sponsored terrorism* di konflik persengketaan wilayah Jammu dan Kashmir?”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman serta analisis yang komprehensif mengenai bagaimana Pakistan menggunakan ideologi Islamisme, serta bagaimana Pakistan memanifestasikan ajaran-ajaran jihadisme tersebut untuk membenarkan tindakan mereka dalam melakukan interaksi-interaksi dengan berbagai macam kelompok teroris dalam rangka memajukan agenda politik mereka. Selain itu, Penulis akan memaparkan identitas Pakistan sendiri yang berbasis agama Islam, yang diperkuat dengan ideologi Islamisme serta manifestasinya dalam bentuk pergerakan Pan-Islamisme untuk membantu penjelasan mengenai tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan validitas dari pemikiran Alexander Wendt dalam teori konstruktivisme terkait dunia internasional yang merupakan terkonstruksi sosial akibat aspek identitas masing-masing aktor.

1.6 Kajian Literatur

Terdapat beberapa literatur; baik buku dan jurnal yang akan digunakan dalam pembahasan mengenai peran ideologi dalam tindakan *State Sponsored Terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan ini. Literatur yang pertama dapat digunakan untuk membahas mengenai hal ini adalah sebuah jurnal yang dituliskan oleh Mushirul Hasan yang berjudul **“Pan-Islamism Versus Indian Nationalism: A Reappraisal”**. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana pemahaman Pan-Islamis memiliki inkonsistensi dengan nasionalisme India. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa seorang Ulama sebagai aktor yang dapat dikatakan menjadi ketua dari umat Muslim ortodoks tidak hanya mengatur aspek keagamaan dan keilmuan Islam, melainkan mereka juga terlibat dalam aspek politikal seperti halnya mengorganisir, menjalankan, dan bahkan memimpin banyak gerakan – gerakan politik di abad ke-21 ini.⁴⁴

Dijelaskan dalam buku ini bahwa pencipta dari pemahaman Pan-Islamisme yakni Jamaludin Al-Afghani, melalui doktrin pergerakan Pan-Islamisme nya ini sangatlah mendorong adanya kesatuan Islam untuk melawan dominasi dari dunia barat pada saat itu. Kesatuan umat Muslim yang Al-Afghani bawakan merupakan sebuah kesatuan yang *supra-class*, dan *supra-national*.⁴⁵ Pada awalnya pengaruh yang dibawakan oleh pemikiran Al-Afghani di India ini menitikberatkan adanya *modus vivendi* atau gaya hidup yang berkesinambungan dengan masyarakat Hindu di India tersebut. Hal ini terlihat dari kooperasi antara Muslim dan Hindu di India

⁴⁴ Hasan, Mushirul. “Pan-Islamism Versus India Nationalism: A Reappraisal”. *Itinerario*. 11. p 1-14. doi:10.1017/S0165115300009359

⁴⁵ *Ibid*

untuk menciptakan ‘hubungan baik dan harmonis yang terkait dengan kepentingan nasional negara’.⁴⁶ Hubungan yang baik tersebut muncul dikarenakan adanya bibit – bibit yang sama yakni untuk melawan kolonialisme dan melepaskan diri mereka dari cengkraman dunia barat.⁴⁷

Namun, setelah India telah berhasil bebas dari kolonialisme tersebut dan ingin berfokus pada nasionalisme mereka, hal ini tentunya bertabrakan dengan pemahaman Pan-Islamisme. Dimana pergerakan Pan-Islamisme mendorong adanya kesatuan untuk keseluruhan umat Muslim, dan nasionalisme India mendorong kesatuan untuk India secara menyeluruh.⁴⁸ Bahkan pemimpin Hindu Muhasabha di India Balakrishna Shivram (B.S) Moonje mengatakan:

*how can peace and amity now grow between the Hindus and the Muslims unless either the Hindus surrender and become a consenting party to the Islamic Mission or if they are equally determined to preserve their essentially scientific, identity separate from the one-sided Nationalism of the Muslim.*⁴⁹

Hal ini menjadi sebuah topik pembahasan yang menarik mengingat bahwa gaya berpolitik kaum Muslim yang anti-sekuler akan menjadi sebuah hal yang sangat kontra dengan India pasca kebangkitan Taliban di Afghanistan tersebut. Dengan melihat kondisi India-Pakistan, buku ini memberikan pemaparan yang komprehensif mengenai kompleksitas hubungan antara kedua negara yang sangat dipengaruhi oleh ideologi dari masing-masing negara tersebut.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Hasan, Mushirul. p 1-14.

Buku ini akan membantu Penulis dalam memberikan data-data serta validasi bahwa hubungan antara India dan Pakistan memiliki ketegangan yang terutama dikarenakan adanya perbedaan ideologi nasionalis yakni *Indian Nationalism* dan *Pan-Islamism*. Penulis menyetejui akan hal tersebut bahwa perbedaan ideologi yang saling bertabrakan antara India dan Pakistan inilah yang menjadi faktor utama dalam adanya perseteruan antara kedua negara tersebut. Terutama untuk wilayah Jammu dan Kashmir, yang mana kedua negara tersebut merasakan adanya sebuah klaim atas wilayah Jammu dan Kashmir tersebut dikarenakan ideologi mereka tersebut. Namun, buku ini hanya memiliki rentang waktu dari sebelum terpecahnya India dan Pakistan, hingga pada masa awal penciptaan Pakistan sebagai sebuah negara. Sementara Penulis akan membahas mengenai rentang waktu yang berbeda yakni tahun 2001-2008. Penulis merasa bahwa ide-ide yang terdapat dalam buku ini dapat diaplikasikan dalam kasus-kasus tindakan *state sponsored terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan di era kontemporer ini.

Literatur kedua yang dapat digunakan dalam pembahasan mengenai penelitian ini adalah sebuah buku berjudul “**The India-Pakistan Conflict: An Enduring Rivalry**” oleh T.V. Paul. Buku ini membahas secara komprehensif mengenai konflik antara India dan Pakistan itu sendiri, dimulai dari sejarah antara kedua negara hingga faktor-faktor; baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi berjalannya ketegangan antara kedua negara ini.⁵⁰ Dalam analisis di buku ini dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor global,

⁵⁰ Paul, T.V. “Causes of the India–Pakistan Enduring Rivalry.” Essay. In *The India-Pakistan Conflict an Enduring Rivalry*, P. 251. New York, New York: Cambridge University Press, 2005

balance of power regional, distribusi kekuatan, senjata nuklir, faktor politik, faktor identitas nasional, agama, serta faktor interaksi ekonomi.⁵¹

Dalam hal ini Penulis merasa sangat setuju dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketegangan antara kedua negara tersebut. Terutama faktor identitas nasional dan faktor agama. Dalam penelitian ini Penulis akan berfokus pada kedua faktor tersebut; dimana identitas nasional serta agama dari kedua negara tersebut terlihat sangat beradu satu sama lainnya. Buku ini akan membantu analisis dalam skripsi ini dengan memberikan pemaparan mengenai konflik India-Pakistan secara komprehensif; terutama mengenai faktor pendukung konflik yakni identitas nasional dan faktor agama dari masing-masing negara. Namun, buku ini memiliki kekurangan dalam pembahasan terkait faktor ideologi Islamisme di Pakistan itu sendiri sebagai identitas nasional Pakistan. Buku ini memiliki sudut pandang yang sifatnya sangat *state centric* sehingga kurang mendalami terkait faktor ideologi dan identitas kedua negara yang merupakan akar utama dari konflik yang terjadi antara India dan Pakistan.

Literatur ketiga yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebuah jurnal berjudul **“Proxy War in Kashmir: Jihad or State-Sponsored Terrorism”** oleh Gurmeet Kanwal. Jurnal ini menjelaskan secara komprehensif mengenai konflik yang terjadi di wilayah Kashmir antara India dan Pakistan. Dalam jurnal ini dijelaskan pula mengenai operasi militer Pakistan terkait

⁵¹ *Ibid.*

Kashmir itu sendiri, serta bagaimana kelompok teroris yang ada di wilayah tersebut berperan dalam operasi-operasi militer tersebut.⁵²

Sebagai contohnya adalah analisis mengenai Operasi ‘Topac’ sebagai bentuk *Proxy War* oleh Pakistan terhadap India. Jurnal ini Menjelaskan bahwa perdana menteri Pakistan pada saat itu; Jendral Zia’Ul Haq, mengeksploitasi sentimentalitas keagamaan masyarakat Kashmir, untuk meningkatkan semangat di garis sektarian serta komunal, serta membarakan semangat Islam fundamentalis di Kashmir untuk membantu memanifestasikan terjadinya sebuah Jihad di wilayah tersebut.⁵³

Selain itu, Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana dengan Jendral Zia’ul Haq mengeksploitasi sentimentalitas keagamaan tersebut, melazimkan tindakan Jihadisme yang dibantu dengan bantuan oleh Pakistan. Sehingga tindakan Jihadisme tersebut termanifestasikan menjadi sebuah tindakan *state sponsored terrorism*. Salah satu contoh spesifik adalah sebuah operasi militer yaitu operasi ‘Topac’ akan menjadi sebuah bantuan tolak ukur mengenai penggunaan pemikiran Jihad dalam sebuah konflik yang memiliki aktor beragama Islam.⁵⁴

Penulis merasa sangat setuju dengan argumentasi yang dibawakan oleh jurnal ini. Terutama argumentasi mengenai bagaimana Pakistan menggunakan sentimentalitas masyarakat Pakistan itu sendiri terhadap keagamaannya untuk

⁵² Kanwal, Gurmeet. “Proxy War in Kashmir: Jihad or State-Sponsored Terrorism?”. In *Strategic Analysis: A Monthly Journal of the IDSA*. April 1999. Vol. XXIII. No. 1.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid*

meningkatkan semangat masyarakatnya dalam berkontribusi dalam konflik yang berjalan.

Penulis merasakan bahwa hal ini merupakan bentuk pelencengan dari arti kata Jihad atau berperang untuk agama Islam itu sendiri. Namun, jurnal ini hanyalah berfokus pada penggunaan teroris dalam tindakan-tindakan terorisme yang dipergunakan oleh Pakistan sebagai ekstensi dari kebijakan internasional mereka. Penulis melihat bahwa terdapat celah mengenai pembahasan penanaman pemikiran radikalisme di Pakistan itu sendiri, sehingga dapat melazimkan tindakan-tindakan Jihad dan *state sponsored terrorism* yang digunakan oleh Pakistan dalam konfliknya dengan India.

Dengan adanya penulisan akademik ini, Penulis akan melengkapi pembahasan yang dalam literatur-literatur sebelumnya, melihat dengan adanya hubungan yang sangat erat antara ideologi negara Pakistan dengan tindakan *State Sponsored Terrorism* yang dilakukannya. Literatur-literatur yang sebelumnya digunakan tersebut banyak membahas mengenai signifikansi dari relasi antara Pakistan dan India, yang berkorelasi dengan bagaimana kedua negara tersebut berdinamika. Selain itu, terlihat juga bahwa ada peran ideologi yang signifikan dalam konflik yang terjadi antara India dan Pakistan. Dalam penulisan akademik ini, Penulis akan berfokus untuk menambahkan peran ideologi Islamisme sebagai ideologi utama dari Pakistan, serta manifestasinya dalam pergerakan Pan-Islamisme, memberikan Pakistan sebuah keunggulan dalam menciptakan ikatan kepada pihak yang terlibat (terutama teroris sebagai aktor non-negara) karena sifat

ideologi dan pergerakannya yang tidak berfokus pada nasionalisme melainkan agama Islam saja.

1.7 Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji konflik yang terjadi antara India dan Pakistan serta peran berdasarkan ideologi diperlukan adanya sebuah rangkaian berpikir. Dalam hal ini landasan pemikiran yang akan Penulis gunakan pertama adalah **Teori Konstruktivisme** oleh Alexander Wendt. Pemikiran konstruktivis ini mulai marak digunakan pada akhir tahun 1980-an pasca runtuhnya Uni Soviet, yang membuat para pemikir Hubungan Internasional memikirkan kembali kapabilitas penjelasan dari teori – teori yang marak digunakan pada saat itu. Dalam buku “*Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics*” Wendt memaparkan limitasi dari konsep anarki yang dibawakan oleh pemikir Neorealis dan Neoliberalis dalam menjelaskan konsep tersebut pada dunia internasional kontemporer.⁵⁵ Menurutnya konsep anarkis yang dibawakan oleh para pemikir Neorealis dan Neoliberalis tersebut terlalu stagnan untuk mengkaji isu – isu terbaru dalam dunia internasional.⁵⁶

Pemahaman yang dibawakan oleh teori konstruktivisme ini pada dasarnya menyetujui bahwa dunia internasional itu bersifat anarkis, seperti pemikir Neorealis

⁵⁵ Wendt, Alexander. "Anarchy is what states make of it: the social construction of power politics." *International organization* 46, no. 2 (1992): 391-425

⁵⁶ *Ibid.*

dan Neoliberalis. Namun, Wendt membedakan anarkisme dunia internasional tersebut tidaklah mutlak dan pasti. Namun, **anarkisme ini muncul dari tindakan – tindakan negara sebagai aktor dunia internasional dalam menanggapi sebuah fenomena.**⁵⁷ Selain itu, Wendt juga mendorong pentingnya ide atau pengetahuan bersama. Menurutnya, “ide yang dibentuk Bersama tersebut merupakan suatu hal yang lazim dan saling berhubungan antara masing – masing individu”.⁵⁸ Maka dari ide bersama tersebut dapat menjadi sebuah landasan pemikiran dimana **sistem dunia internasional ini merupakan sebuah konstruksi sosial** yang dijalankan oleh aktor – aktor di dalamnya yaitu negara. Serta, negara yang mendirikan sistem dunia internasional tersebut dengan ideologi mereka yang berbeda dalam menanggapi konfigurasi politik internasional ini sesuai dengan identitas negara tersebut pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi sosial pula.

Poin kedua yang dibawakan oleh Alexander Wendt juga menekankan dalam bukunya berjudul “*Social Theory of International Politics*” bahwa “identitas dan kepentingan dari aktor (negara) bukanlah secara alamiah diberikan, melainkan sebuah tindakan konstruksi sosial”.⁵⁹ Yang dimaksud dengan konstruksi sosial tersebut ialah identitas tersebut tercipta atas dasar kesamaan dalam kepentingan dari sebuah komunitas tersebut.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Jackson, Richard, Georg Sørensen. Introduction to international relations: theories and approaches. Oxford University Press, USA, 2019.

⁵⁹ Wendt, Alexander. “Social Theory of International Politics”. Cambridge Studies in International Relations. Cambridge University Press. 2003

Penjelasan ini merupakan interpretasi Wendt terhadap kepentingan dari sebuah negara, ia menyetujui bahwa dalam kepentingan nasional sebuah negara terdapat hal – hal materialistik seperti halnya populasi sebuah aktor internasional, atau wilayah dimana aktor internasional tersebut berada. Namun, yang membedakan antara satu aktor internasional dengan aktor internasional lainnya bukanlah perbedaan materialistik, namun ide serta pemahaman aktor tersebut, seperti halnya kesadaran dan ingatan dari aktor internasional atau dapat dikatakan sebagai identitas dari aktor internasional.⁶⁰ Hal tersebut memberikan arti identitas yakni sebagai sebuah acuan oleh suatu aktor internasional yang untuk menyikapi, berperilaku dan sebagai motivasi yang berakar dari pemahaman masing – masing aktor tersebut. Dalam hal ini Alexander Wendt mengkategorisasikan identitas tersebut menjadi empat tipe, yakni:

1. **Personal Identity:** Jenis identitas yang membedakan satu aktor dengan aktor lainnya. Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah, tipe *Personal Identity* ini merupakan sebuah tipe identitas yang melibatkan kesadaran dan pengalaman pribadi (diri sendiri) yang membentuk adanya sebuah ‘identitas’.
2. **Type Identity:** Jenis identitas yang mengkategorisasikan aktor berdasarkan kesamaan yang dimiliki oleh aktor – aktor tersebut. Hal ini merujuk pada label atau kategori sosial seperti penampilan, perilaku, sikap, bahasa, pengetahuan, pendapat, kesamaan sejarah, dan lainnya.

⁶⁰ *Ibid.*

3. **Role Identity:** Jenis identitas yang merujuk kepada karakter dan peran oleh suatu aktor dalam sebuah fenomena yang sedang terjadi.
4. **Collective Identity:** Jenis identitas yang berdasarkan hubungan dan relasi antar aktor yang memiliki kesamaan sesuai dengan *type identity*. *Collective Identity* ini biasanya menjadi dasar dari nilai kebersamaan sebuah lingkup sosial.⁶¹

Dalam mengkaji situasi yang terjadi pada dunia internasional; terutama dalam konflik India-Pakistan ini, ideologi memiliki peran yang signifikan dalam menjadi identitas sebuah negara. Dari hal tersebut, interaksi antar negara melalui terciptanya kebijakan luar negeri, dipengaruhi dengan adanya identitas **Collective Identity**, atau jenis identitas yang terbangun berdasarkan relasi antar aktor dengan persamaan yang dijadikan hal yang menjunjung tinggi kebersamaan.⁶² Jenis identitas ini merupakan gabungan dari *Personal*, *Type*, dan *Role Identity*. Hal ini tercipta atas dasar terbentuknya *Collective Identity*; dimana suatu aktor yang memiliki *Personal Identity*, akan mengidentifikasikan dirinya sendiri, dengan aktor lainnya melalui sebuah proses yang disebut sebagai **Struggle for Recognition**.⁶³ Terbentuknya *Collective Identity* itu sendiri didasarkan oleh adanya kesamaan identitas dan juga kepentingan dari aktor yang berada tersebut.

⁶¹ Wendt, Alexander. "Anarchy is what states make of it: the social construction of power politics." *International organization* 46, no. 2 (1992): 391-425

⁶² Wendt, Alexander. "*Social Theory of International Politics*". Cambridge Studies in International Relations. Cambridge University Press. 2003

⁶³ *Ibid.*

Collective Identity ini menjelaskan mengenai hubungan antara aktor yang memiliki identitas yang kolektif. Yang mana, suatu aktor cenderung akan melakukan tindakan yang kooperatif dengan aktor lainnya apabila terdapat adanya kesamaan dalam identitas dan kepentingan. Begitu pula sebaliknya, kesamaan dalam identitas dapat menjadi faktor pendorong dalam terciptanya sebuah tindakan kolektif.⁶⁴ Maka, Wendt memperkenalkan dalam konsep *Collective Action* yang menjelaskan bahwa dalam dunia internasional, negara yang memiliki identitas yang sama cenderung akan melakukan sebuah tindakan kolektif, yang akan menguntungkan negara tersebut untuk mencapai tujuan yang sama.⁶⁵ Tujuan tersebut berdasarkan adanya sebuah *Collective Interest*, atau adanya kepentingan bersama yang diinginkan oleh aktor yang memiliki identitas yang sama tersebut.⁶⁶ Kepentingan yang sama tersebut muncul akibat dari mereka yang sudah terkategoriisasikan menjadi bagian dari kesatuan kolektif tersebut.⁶⁷ Maka *Collective Identity* dan *Collective Action* pada dasarnya membutuhkan adanya *Collective Interest*, yang akan menciptakan sebuah perspektif yang sama terhadap suatu fenomena/peristiwa/aktor lainnya.

Terkait hal tersebut, adanya sebuah *Collective Identity* muncul karena beberapa faktor yang dapat memberikan adanya kesamaan atau homogenitas diantara seluruh aktor. Dengan adanya sebuah kesamaan, tentunya akan menciptakan kepentingan serta keinginan yang sama antara aktor-aktor yang

⁶⁴ Wendt, Alexander. *Social theory of international politics*. Vol. 67. Cambridge University Press, 1999.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

terlibat disebut sebagai sebuah *Collective Interest*. *Collective Interest* yang akan membangun sebuah *Collective Identity*, ataupun sebaliknya *Collective Identity* yang membangun sebuah *Collective Interest* akan termanifestasikan menjadi sebuah tindakan untuk mencapai kepentingan aktor-aktor tersebut secara kolektif, disebut sebagai *Collective Action*.

Dalam hal ini, jenis identitas *Collective Interest*, *Collective Identity*, dan *Collective Action* memberikan sebuah kerangka pemikiran yang dapat menjawab analisis terkait hubungan India dan Pakistan, serta peran ideologi dalam penggunaan *State Sponsored Terrorism* yang dilakukan oleh Pakistan tersebut. Yang mana, Pakistan melalui ideologi Islamisme dan pergerakan Pan-Islamisme menciptakan sebuah pemikiran yang homogen terkait perjuangan Islam di Pakistan atas dasar *Collective Interest* dan menciptakan adanya sebuah *Collective Identity*. Hal tersebut akan termanifestasikan dalam bentuk pergerakan mereka melawan India dengan tindakan *state sponsored terrorism* yang menjadi sebuah *Collective Action* bagi masyarakat Islam di Pakistan.

Selain itu, terdapat juga konsep *state sponsored terrorism*. *State sponsored terrorism* dalam hal ini dapat diartikan sebagai bagaimana sebuah aktor negara mendukung tindakan terorisme yang dilakukan oleh sebuah kelompok teroris yang berada di wilayah negara yang terlibat tersebut.⁶⁸ Bantuan yang dimaksud juga bukan hanya bantuan secara materialistis, namun, dengan sebuah negara tidak

⁶⁸ Wolf, Siegfried. "Pakistan and State-Sponsored Terrorism in South Asia". *Terrorism Revisited*. Contemporary South Asian Studies. Brussels. 2017. 10.1007/978-3-319-55690-1_5.

menindaki sebuah kelompok teroris yang berada di wilayahnya tersebut juga dapat terkategoriisasikan menjadi sebuah tindakan *state sponsored terrorism*.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*